

NILAI MORAL PUISI KETIKA AGAMA KEHILANGAN TUHAN KARYA GUS MUS

Lailatus Syarifah¹⁾ Turahmat²⁾

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

¹⁾ lailatussyarifah@std.unissula.ac.id ²⁾ lintangsastra@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai moral pada puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan karya Gus Mus. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi penulis dan pembaca. Nilai moral juga ada banyak bagian-bagiannya dan akan dijelaskan lebih di bawah nanti. Metode yang digunakan pada pengumpulan data adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan karya Gus Mus yang menceritakan tentang esensi agama yang telah dilupakan dan disalahartikan oleh pemeluknya dan mengandung nilai religious yang sangat tinggi serta nilai-nilai moral yang ada.

Kata kunci: nilai moral, puisi Ketika Agama kehilangan Tuhan.

Abstract

This study describes the moral values in the poem When Gus Mus's Religion Lost God. This research is useful to add insight to writers and readers. Moral values also have many parts and will be explained more later. The method used in data collection is qualitative descriptive. The source of this research data is poetry When Gus Mus's Religion of Lost God tells about the essence of religion that has been forgotten and misinterpreted by its followers and contains very high religious values and moral values.

Keywords: Moral value, poetry "Religion Loses god"

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu karya tulis yang memiliki arti keindahan tertentu dan lebih mengacu pada sebuah bentuk teks. Sastra sendiri ada banyak contoh seperti novel, cerpen, puisi, puisi yang akan dibahas nanti. Seperti yang telah diketahui bahwa karya sastra dibagi menjadi tiga, antara lain puisi, prosa, dan drama. Menurut Faruk (2012:77) karya sastra (puisi) merupakan hasil kestuan antara makna dan tanda, ekspresi dan pikiran, yang secara umum memiliki arti yang luas. Karya sastra tersebut ditulis menggunakan kata-kata yang kreatif dan imajinatif yang dituangkan oleh penulis dengan gaya bahasa yang indah. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipersingkat, dipadatkan bahasanya, dan diberi irama sesuai bunyi yang padu dengan pemilihan kata kiasan yang bersifat imajinatif. Menurut Waluyo (1985: 25) puisi diartikan sebagai karya sastra berupa tulisan yang sangat imajinatif dari ungkapan pikiran dan perasaan penyair

dan disusun dengan mengonsentrasikan bahasa yang kuat dalam sebuah struktur fisik dan batinnya. Jadi puisi merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh penyair dengan menyampaikan perasaan dan pikiran yang dirasanya dan disampaikan dengan gaya bahasa yang singkat, padat dan bermakna. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, struktur, jenis, sudut pandang sejarah, dan lain-lain

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai moral dalam puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan karya Gus Mus. Siapa yang tak kenal Gus Mus, KH. Mustofa Bisri seorang ulama sekaligus budayawan dan sastrawan yang telah banyak menulis dan menerbitkan karya tulis seperti puisi yang akan saya analisis ini. Tujuan dibuatnya penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai moral atau nilai pendidikan dalam puisi ketika Agama Kehilangan Tuhan karya Gus Mus.

Penelitian ini mempunyai berbagai manfaat bagi penulis maupun pembaca, yaitu dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Pendekatan kualitatif. Menurut Djajasudarman (2010:16) pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menguraikan fenomena apa yang ada dalam subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain, dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Nilai nilai dalam masyarakat tidak pernah lepas dari adat, kebiasaan dan tradisi. Hingga banyak sudut pandang dari nilai-nilai ini dalam kehidupan masyarakat seperti nilai pendidikan, nilai agama, nilai moral dan lain-lain.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mengkaji berdasarkan keadaan masyarakat dalam puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan karya Gus Mus yang terdapat banyak nilai-nilai terutama nilai moral yang bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, karena mendeskripsikan nilai moral pada puisi “Ketika Agama Kehilangan Tuhan“ karya Gus Mus, serta memberikan perhatian terhadap data alamiah yang berhubungan dengan konteks tersebut. Dimana Gus Mus sedang berasumsi mengemukakan keadaan agama yang sekarang sudah terpecahbelah dan disalahgunakan oleh pemeluknya. Nilai moral sendiri memiliki makna tindakan seseorang untuk meniai benar dalam cara pandang orang lain dalam hal baik atau buruk. Moral juga merupakan hasil dari budaya dan agama dengan sistem nilai yang berlaku sejak dahulu.

Nilai moral adalah nilai dan aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial mengenai sikap dan tingkah laku seseorang. Nilai moral sangat penting bagi masyarakat manapun karena dengan moral yang baik masyarakat akan terbentuk menjadi pribadi yang baik dan akan menciptakan keselarasan dalam hidup bermasyarakat, terlebih moral sekarang ini yang sudah

mulai luntur seperti yang terdapat dalam puisi “Ketika Agama Kehilangan Tuhan” karya Gus Mus ini.

Pembaca memerlukan kemampuan untuk memahami tentang pemanfaatan bahasa dan pendekatan untuk meraih makna yang ada dalam karya sastra tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Puisi ketika agama kehilangan Tuhan karya Gus Mus ini terdapat banyak nilai dan analisis seperti yang dijelaskan di bawah ini, yang maknanya berkaitan dengan nilai moral:

Dulu Agama menghancurkan berhala. Kini agama jadi berhala. Tak kenal Tuhannya, yang penting agamanya.

Dapat di simpulkan bahwa agama menjadi alasan dan penyebab utama hancurnya rasa solidaritas yang dimiliki masing-masing individu karena mereka mengira bahwa mereka punya Tuhan masing-masing, bahkan ada yang tak kenal siapa Tuhan mereka.

Dulu orang berhenti membunuh karena agama. Sekarang orang saling membunuh karena agama.

Kehidupan beragama untuk orang dulu dan sekarang itu berbeda, agama disalahgunakan untuk bunuh membunuh karena paham masing-masing yang berbeda.

Dulu orang saling mengasihi karena beragama. Kini orang saling membenci karena beragama. Agama tak pernah berubah ajarannya dari dulu, tuhannya pun tak berubah dari dulu. Lalu yang berubah apanya? Manusianya?

Sikap solidaritas dalam bermasyarakat mulai berubah dan sangat berbeda dengan dahulu, padahal ajaran yang disampaikan dan diajarkan masih sama dan tidak berubah. Akan tetapi yang terjadi sekarang adalah jauh dari apa yang diajarkan sebelumnya karena paham dan sumber dari mereka yang berbeda.

Dulu orang belajar agama sebagai modal, untuk mempelajari ilmu lainnya. Sekarang orang malas belajar ilmu lainnya, maunya belajar agama saja.

Tentunya dalam mencari ilmu memang bersumber dari agama yang telah dianutnya, tentu banyak ilmu lain yang harus dipelajari untuk menambah wawasan

yang lebih luas lagi. Tetapi yang terjadi sekarang hanya menginginkan satu ilmu saja itupun masih keadaan kurang bersungguh-sungguh.

Dulu pemimpin agama dipilih berdasarkan kepintarannya, yang paling cerdas diantara orang-orang lainnya, sekarang orang yang paling dungu yang tidak bisa bersaing dengan orang-orang lainnya, dikirim untuk belajar jadi pemimpin agama.

Untuk memilih seorang pemimpin orang terdahulu melihat dari agama, ilmu yang dimilikinya, namun sekarang orang yang tidak paham akan agama dipilih menjadi pemimpin.

Dulu para siswa diajarkan untuk harus belajar giat dan berdoa untuk bisa menempuh ujian. sekarang siswa malas belajar, tapi sesaan sebelum ujian berdoa paling kencang, karena diajarkan pemimpin agamanya untuk berdoa supaya lulus.

Ketika akan melaksanakan ujian biasanya mengadakan doa bersama, meminta kepada Tuhan mereka supaya diberi kelancaran dan kelulusan, namun ada juga yang berdoa ketika ujian dimulai dan dia berdoa paling keras.

Dulu agama mempererat hubungan manusia dengan Tuhan. Sekarang manusia jauh dari Tuhan karena terlalu sibuk dengan urusan-urusan agamanya.

Agama adalah identitas diri seseorang yang merupakan bagian yang mempermudah seseorang berkomunikasi dengan Tuhan, akan tetapi sekarang banyak yang jauh dari Tuhannya karena mereka sibuk dengan urusan agamanya.

Dulu agama ditempuh untuk mencari wajah Tuhan. Sekarang agama ditempuh untuk cari muka dihadapan Tuhan.

Pada umumnya manusia belajar agama untuk mengenal siapa Tuhan mereka akan tetapi sekarang mereka belajar agama untuk mencari muka kepada Tuhan mereka.

Esensi beragama telah dilupakan. Agama kini hanya komoditi yang menuntungkan pelaku bisnis berbasis agama, karena semua yang berbau agama telah didewadewakan, tak akan pernah dianggap salah, tak pernah dianggap salah, tak pernah

ditolak, dan jadi keperluan pokok melebihi, sandang, pangan, papan.

Agama juga dimanfaatkan untuk bisnis yang melebihi sandang, pangan, papan.

Agama jadi hobi tren, dan bahkan pelarian karena tak tahu lagi mesti mengajarkan apa. Agama kini diper-Tuhan-kan sedang tuhan sendiri itu dikesampingkan. Agama dulu memuja Tuhan. Agama kini menghujat Tuhan.

Karena banyaknya yang tak tahu ilmu lain, agama digunakan untuk menghujat Tuhan. Seperti yang telah terjadi saat ini, seseorang yang bersalah ketika disidang mereka menyebut nama Tuhan untuk membela dirinya, sama halnya mereka menyebut nama Tuhan untuk sebuah kebangsatan.

Nama Tuhan dijual, diperdagangkan, dijaminakan, dijadikan murahan, oleh orang-orang yang merusak, membunuh, sambil meneriakkan nama Tuhan. Tuhan mana yang mengajarkan tuk membunuh? Tuhan mana yang mengajarkan tuk membenci?

Mereka tahu bahwa agama tidak pernah mengajarkan bunuh membunuh, namun sekarang banyak terjadi pembunuhan dan mereka mengedepankan agama yang dianutnya.

Tapi manusia membunuh, membenci, mengintimidasi, merusak, sambil meneriakkan nama Tuhan, berpikir bahwa Tuhan sedang disenangkan ketika ia menumpahkan darah manusia lainnya.

Sekarang seseorang melakukan tindakan kekerasan hingga melanggar hukum amatlah bangga sampai meneriakkan nama Tuhan mereka bahwa mereka adalah seorang yang pemberani.

Agama disajikan senjata tuk menghabisi manusia lainnya. Dan tanpa disadari manusia sedang merusak reputasi Tuhan, dan sedang mengubur Tuhan dalam-dalam dibalik gundukan ayat-ayat dan aturan agama.

Tanpa sengaja bahwa yang mereka lakukan adalah melupakan Tuhan mereka dan menyeleweng jauh dari apa yang telah di ajarkan oleh agama mereka.

Dengan demikian puisi agama Ketika Agama kehilangan Tuhan karya Gus Mus menceritakan bahwa esensi

beragama disalah artikan dengan pemeluknya sekarang ini, padahal mereka tahu bahwa agama tidak mengajarkan kekerasan, apalagi sampai mencari muka pada Tuhan mereka. Bagaimana tidak luntur sebuah agama yang dibentuk sejak lahir apabila disalahgunakan dan disalah artikan seperti yang dijelaskan dalam puisi tersebut. Dalam artian agama di atas adalah islam sedangkan Tuhan yang dimaksudkan adalah Allah SWT.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral pada masyarakat sekarang sudah berantakan. Banyak yang menyalahgunakan maksud dari sebuah agama yang dijadikan Tuhan untuk melakukan segala hal yang menyeleweng. Seperti yang telah diungkapkan oleh Gus Mus melalui puisinya “Ketika Agama Kehilangan Tuhan”. Tentunya nilai moral sangat penting tentu erat kaitannya dengan budaya dan agama untuk membangun Negara ini lebih cenderung ke cinta sesama dan solidaritas yang tinggi sesama insan.

Saran

Dalam penelitian semoga bermanfaat bagi penulis, pembaca, serta peneliti, walupun tentu masih terdapat kekurangan yang dibuat oleh penulis. Oleh karena itu penulis selalu mengharap kritik dan saran dari pembaca dan peneliti untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Sehingga dapat menjadi acuan/ rujukan bagi peneliti selanjutnya. Dan diharapkan pula ada kajian selanjutnya dan peneliti lain yang lebih dalam dan sempurna. Penelitian

ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga peneliti harus berulang kali membaca untuk mengetahui wujud nilai moral dalam puisi tersebut.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2000). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta : Sinar Baru Algesindo.
- Djajasudarman, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- <https://www.gurupendidikan.co.id> oleh Aris Kurniawan . Diunduh pada 04/01/2019
- <http://m.republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/02/14/p44dom396-ketika-agama-kehilangan-tuhan>. Diunduh pada tanggal 16 Februari 2018.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, M. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman. (1985). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.